

**KEPEMIMPINAN ULAMA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT
ISLAM DI DESA WONOKROMO PLERET BANTUL
(Studi Terhadap Ritual *Rebo Pungkasan*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

Muhammad Burhan Syakuri

NIM: 99522839

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 19 Juni 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Burhan Syakuri

NIM : 99522839

Judul : Pandangan Masyarakat Islam di Desa Wonokromo
Pleret Bantul Terhadap Kepemimpinan Ulama (Studi
Terhadap Ritual *Rebo Pungkasan*)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Moh. Damami M.Ag.

NIP 150 202822



Drs. Rahmat Fajri M.Ag.

NIP. 150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/1134/2006

Skripsi dengan judul : *Kepemimpinan Ulama Dalam Pandangan Masyarakat Islam di Desa Wonokromo Pleret Bantul (Studi Terhadap Ritual Rebo Pungkasan)*

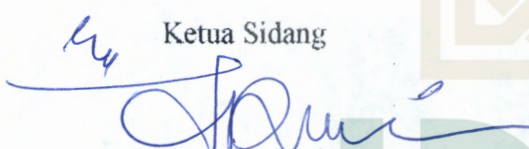
Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Burhan Syakuri
2. NIM : 99522839
3. Program Strata I Jurusan : PA

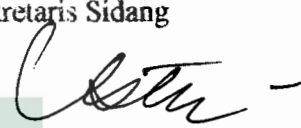
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 05 September 2006 dengan nilai : 78, 33/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

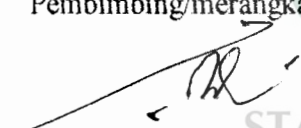
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, MA
NIP. 150234514

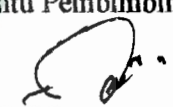
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamsah, M.Ag.
NIP. 150298987

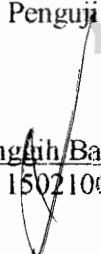
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150202822

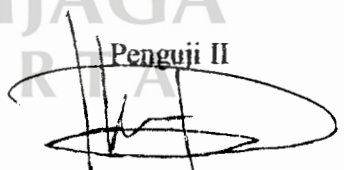
Pembantu Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 150275041

Penguji I


Drs. H. Singgih Basuki, MA
NIP. 150210064

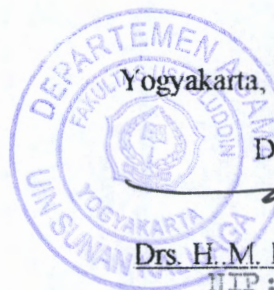
Penguji II


Moh. Soehada, M.Hum
NIP. 150291739

Yogyakarta, 5 September 2006

DEKAN


Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088742



MOTTO

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ. (الفاطر: ٢٨)

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama". (Q.S. Al-Fathir: 28).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Depag, 1971), hlm. 700.

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ayah dan Ibu
- Keluarga besar M. Umar
- Diriku sendiri
- Almamaterku Tercinta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا
ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga dengan perjuangan yang cukup berat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pandangan Masyarakat Islam di Desa Wonokromo Pleret Bantul terhadap Kepemimpinan Ulama ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan *nabiyyuna* Muhammad SAW, yang selalu menjadi *uswah al-hasanah* dalam memimpin ummat menuju ridha Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Moh Fahmie M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moh. Damami M. Ag. Selaku Pembimbing I, yang telah memberikan saran-saran, nasehat, dan bimbingan yang sangat penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Rahmat Fajri M.Ag. selaku Pembimbing II atas nasehat, arahan, serta saran-saran untuk kemudahan skripsi ini.
4. Bapak Ibu Pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin atas keramahan dan kemudahannya dalam memberikan layanan.
5. Ayah,Ibu, Pakde, dan Bude terimakasih atas do'anya.

Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik yang dicatat oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Akhirnya semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, April 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

(Muhammad Burhan Syakuri)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAKS.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM DESA WONOKROMO.....	16
A. Kondisi Geografis.....	16
B. Kondisi Demografis.....	18
C. Kondisi Sosial Budaya.....	24

D. Kondisi Sosial Keagamaan.....	26
1. Agama.....	26
2. Paham Keagamaan.....	31
E. Sejarah Berdirinya Desa Wonokromo.....	35
BAB III PELAKSANAAN RITUAL <i>REBO PUNGKASAN</i>	38
A. Sejarah Ritual <i>Rebo Pungkasan</i>	38
B. Tujuan Ritual <i>Rebo Pungkasan</i>	45
C. Prosesi Ritual.....	48
D. Tahap-tahap Pelaksanaan Ritual.....	52
1. Pra Pelaksanaan.....	52
2. Pelaksanaan.....	54
E. Makna Simbol Ritual <i>Rebo Pungkasan</i>	57
BAB IV KEPEMIMPINAN ULAMA DALAM RITUAL	
<i>REBO PUNGKASAN</i>	66
A. Ulama dalam Masyarakat Islam Wonokromo.....	66
1. Internal Santri.....	70
2. Masyarakat Umum.....	72
B. Peran Kepemimpinan Ulama dalam Ritual	
<i>Rebo Pungkasan</i>	74
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Ulama.....	82

BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran.....	88
C. Kata Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
DAFTAR ISTILAH	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

1. Tabel I, jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	18
2. Tabel II, jumlah penduduk menurut kelompok usia.....	19
3. Tabel III, sarana dan prasarana pendidikan di Desa Wonokromo...	20
4. Tabel IV, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	22
5. Tabel V, jenis pekerjaan masyarakat Desa Wonokromo.....	23
6. Tabel VI, keadaan penduduk menurut agama.....	27
7. Tabel VII, jumlah sarana ibadah penduduk.....	28



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Salah satu tradisi Jawa adalah kultus terhadap leluhur. Leluhur adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya. Mereka dianggap sebagai pribadi-pribadi yang telah berhasil membentuk pola masyarakat seperti sekarang. Ritual *Rebo Pungkasan* adalah salah satu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Islam di Desa Wonokromo untuk memperingati pertemuan Kyai Welit leluhur masyarakat yang juga seorang ulama dengan Sultan Hamengku Buwono I. Disisi lain Desa Wonokromo dikenal sebagai desa santri karena banyak terdapat ulama serta pondok pesantren. Ulama adalah salah satu gelar yang diberikan kepada seseorang karena kepemimpinannya dalam masyarakat, begitu pula masyarakat Wonokromo menganggap ulama orang yang dituakan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kepercayaan terhadap mitos yang mendasari pelaksanaan ritual *Rebo Pungkasan*, mengetahui proses pelaksanaan, serta mengetahui makna simbol dan hubungannya dengan kepemimpinan ulama. Maka untuk menggali dasar ritual *Rebo Pungkasan* ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian berikut: metode observasi, metode interview, metode dokumentasi, dan analisis data. Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan, menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan suatu peristiwa. Pendekatan yang digunakan adalah antropologis yakni meneliti obyek secara keseluruhan dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya lain. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa fakta. Ritual *Rebo Pungkasan* dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan terhadap mitos. Kepercayaan ini bermula dari cerita tentang seorang ulama sakti guru Sultan Hamengku Buwono I yang menemukan pusaka berupa kitab suci Al-Qur'an. Sehingga menjadikan Desa Wonokromo sekarang banyak terdapat ulama dan pesantren. Kebanyakan mitos di Jawa menggambarkan kultus kepemimpinan yang bermuara pada hubungan raja, wali (ulama), dan Nyi Ratu Kidul.

Ritual *Rebo Pungkasan* mengandung berbagai ajaran yang tercermin dalam simbol ritual. Pasukan *oncor*, pasukan berkuda, dan lempeng raksasa berisi pesan untuk taat kepada raja dan ulama. Pelaksanaan ritual *Rebo Pungkasan* juga diisi oleh kegiatan yang bercorak Islam pesantren, seperti, mujahadah, semaan Al-Qur'an, dan pada acara puncak diadakan doa tolak bala dan memohon keselamatan. Praktek bercorak pesantren tersebut merupakan hasil perkembangan yang dilakukan oleh para ulama. Karena sebelumnya praktek ritual *Rebo Pungkasan* ini akan dibendung, namun karena masyarakat pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi maka praktek tersebut tetap dilaksanakan. Bahkan masyarakat semakin mantap dalam melaksanakan karena dukungan sebagian ulama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai pengatur tindakan-tindakan manusia dalam rangka menyesuaikan diri dan mengintegrasikan antara masyarakat dengan lingkungannya.¹ Keberadaan agama memberikan makna yang sangat berarti bagi masyarakat penganutnya, sebab agama merupakan salah satu bagian dari sistem kebudayaan.²

Kultus merupakan sebuah tanggapan yang bersifat mendalam dan integral dari manusia utuh terhadap realitas mutlak. Manifestasi kultus-kultus terlihat dari berbagai bentuk perbuatan keagamaan. Perbuatan keagamaan ini merupakan sebuah perbuatan yang dipandang penting yang dikembangkan melalui kedalaman spiritual menuju suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Dalam tingkat kehidupan yang sederhana pun dapat ditemukan adanya perbuatan-perbuatan tertentu yang dapat disebut dengan perbuatan keagamaan.³

¹ M. Rusli Alwies, *Agama Perspektif Antropologis; Suatu Analisis teoritis Pendekatan Kebudayaan* (Surakarta: STAIN Press, 2000), hlm. 4.

² Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 155.

³ Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengertian dan Obyek Kajian* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 67.

Suku Jawa sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan adanya roh pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga manusia sendiri. Dalam hubungannya dengan kepercayaan tersebut, arwah yang pernah hidup pada masa sebelumnya dianggap banyak jasa dan pengalamannya sehingga perlu untuk dimintai berkah dan petunjuk.⁴

Sesuai dengan adat dan kepercayaan Jawa bahwa keberadaan dan kehidupan mereka sekarang mempunyai ikatan dengan orang-orang sebelum mereka meskipun telah meninggal. Menurut Moh. Damami faktor usia merupakan salah satu dasar pertimbangan penghormatan terhadap sesama. Jika orang tua telah meninggal mereka disebut sebagai leluhur atau *leluhur*.⁵

Leluhur selalu dikaitkan dengan silsilah yang bermuara pada para pembuka tanah dahulu (cikal bakal desa). Masyarakat Jawa dahulu, biasanya lebih cenderung mengandalkan daya ingat daripada mencatat. Oleh karena itu tidak jarang keberadaan leluhur hanya didasarkan pada perkiraan-perkiraan saja, sehingga mengakibatkan silsilah leluhur seringkali punah dan tidak terlacak lagi.⁶

Menurut kepercayaan Jawa klasik, apa yang dimaksud leluhur itu adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya. Maka setelah mereka meninggalpun masih senantiasa “dihubungi” oleh orang-orang yang masih hidup. Kontak tersebut dilakukan dengan cara melakukan upacara

⁴ Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 57

⁵ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 57.

⁶ *Ibid.* hlm. 59.

adat. Pada hakekatnya leluhur adalah nenek moyang dahulu kala yang telah punah. Tetapi pada kenyataannya masih dianggap sebagai pribadi-pribadi yang telah berhasil membentuk pola masyarakat seperti sekarang.⁷

Para leluhur itu dipercayai sebagai arwah (ruh) yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus yang dekat dengan yang maha kuasa. Mereka dianggap pantas menjadi teladan, kaidah, dan norma bagi masyarakat sekarang.⁸ Oleh sebab itu mereka harus tetap dihormati dan dimuliakan dengan cara membuat atau melakukan sesuatu yang dapat mengingatkan kepada mereka.

Leluhur dalam konsep Jawa dianggap dapat menjaga ikatan rohani bagi kelompok tradisional menjaga ikatan dengan alam gaib (roh-roh halus) dan menjaga kelangsungan adat.⁹ Bagi orang Jawa, alam empiris sangat erat hubungannya dengan alam gaib meta empiris, keduanya saling meresapi. Artinya alam empiris selalu sudah diresapi oleh alam gaib. Praktek kepekaan dunia gaib terhadap dunia empiris menemukan ungkapan dalam berbagai ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan, misalnya dalam upacara-upacara rakyat yang bersumber dari mitos tentang nenek moyang.¹⁰

Oleh karena itu menurut para pengamat, orang-orang Jawa cenderung berorientasi kepada masa lampau daripada masa depan. Hal ini terlihat dari

⁷ *Ibid.* hlm. 63.

⁸ *Ibid.* hlm.. 59.

⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁰ Darori Amin, *op. cit.*, hlm. 119-120.

masih adanya upacara penghormatan terhadap roh-roh atau benda-benda yang dipandang keramat atau bertuah yang bisa membantu untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup menurut anggapan mereka. Namun mereka tetap mempunyai harapan tentang hari depan walaupun sederhana, yakni harapan untuk mempertahankan kehidupan, keselamatan, dan kelangsungannya dan berusaha menolak marabahaya dengan mengadakan upacara-upacara tertentu. Dalam upacara itu biasanya menggunakan media arwah untuk mencapai tujuan mereka.¹¹

Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan bahwa ketertiban dunia erat kaitannya dengan ketertiban upacara. Kebanyakan dari upacara yang dilakukan mempunyai mitenya sendiri yang merupakan naskah atau skenario dari perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan dalam upacara-upacara itu.¹²

Kehidupan orang Jawa pada umumnya dipenuhi dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, upacara yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari, dan upacara yang dilakukan untuk memperingatkan pada peristiwa tertentu. Upacara-upacara itu biasanya dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang

¹¹ Simuh. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: yayasan Bentang Budaya, 1995) hlm. 131.

¹² A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, terj. Koesoemo Susastro dan Sugiarto (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), hlm. 26.

ditujukan untuk kepada daya-daya kekuatan gaib. Tentu saja dengan harapan bahwa dalam kehidupannya pelaku upacara mendapatkan keselamatan.¹³

Ritual upacara tersebut memberikan ciri dan tanda pada diri manusia untuk mengangkat derajatnya sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi. Dari ritual ini manusia dapat mengetahui tingkat kebudayaan manusia.¹⁴ Salah satu keunikan yang di temukan dalam kebudayaan Jawa adalah penggunaan simbol yang mengandung nasehat tertentu.¹⁵

Salah satu bentuk ritual atau upacara yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dan sistem religi adalah Ritual *Rebo Pungkasan* yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Wonokromo Pleret Bantul. Ritual ini dilaksanakan untuk memperingati pertemuan antara Kyai Welit yang dianggap leluhur masyarakat Wonokromo dengan Sultan Hamengku Buwono I. Keduanya merupakan ulama dan raja, tokoh pemimpin yang sangat dihormati dalam masyarakat Islam Jawa pada umumnya.

Di sisi lain Desa Wonokromo dikenal oleh daerah lain di sekitar kabupaten Bantul sebagai desa santri karena banyak ulama serta pondok pesantren. Di kalangan masyarakat Desa Wonokromo ulama merupakan sosok yang sangat dihormati, sehingga ketaatan dan kepatuhan masyarakat terhadap ulama masih tinggi. Pada umumnya kaum ulama merupakan orang-orang yang

¹³ Darori Amin, *op.cit.* hlm. 74.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 217.

¹⁵ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1991), hlm. 1.

dijadikan rujukan bagi masyarakat Islam karena dipandang memiliki penguasaan yang mendalam atas ilmu-ilmu agama. Kedudukan ini diperkuat dengan pemberian status tinggi kepada mereka sebagai “pewaris para nabi” (*waratsa al-anbiya*), sehingga ketaatan masyarakat Islam kepada ulama sangat tinggi.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membahas tentang pandangan masyarakat Islam di Desa Wonokromo terhadap kepemimpinan ulama dengan fokus studi pada ritual *Rebo Pungkasan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik beberapa pertanyaan yang menarik untuk diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa ritual *Rebo Pungkasan* dilaksanakan?
2. Bagaimana peran kepemimpinan ulama dalam ritual *Rebo Pungkasan*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menggali tentang kepercayaan mitologis masyarakat setempat yang menjadi dasar dilaksanakannya ritual *Rebo Pungkasan* dan mengapa ritual tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara; Merajut Kerukunan Antarumat Beragama* (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 74-75.

2. Untuk mengetahui peran kepemimpinan ulama dalam ritual *Rebo Pungkasan* yang telah menjadi tradisi masyarakat Islam di Desa Wonokromo Pleret Bantul setiap tahunnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini menurut tinjauan penulis pembahasan mengenai ritual *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo Pleret Bantul dan peran kepemimpinan ulama didalamnya belum dilakukan, namun secara umum kajian ilmiah tentang agama dan ritual telah banyak dilakukan:

Buku yang berjudul *Agama Perspektif Antropologis, Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*. Buku karya M. Rusli Alwies ini menjelaskan tentang pandangan terhadap agama dari segi kebudayaan, di satu sisi agama diwarnai dengan bentuk budaya, namun di sisi lain agama menjelma dalam bentuk kebudayaan.¹⁷ Ritual *Rebo Pungkasan* merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Islam di Desa Wonokromo yang dalam pelaksanaannya melibatkan ulama sebagai tokoh agama.

Sedangkan dalam buku yang berjudul *Islam dan Kebudayaan Jawa*, dengan M. Darori Amin sebagai editornya, mengungkap tentang interelasi antara Islam dan kebudayaan Jawa dari berbagai aspek, dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi.¹⁸ Maka dalam penelitian skripsi ini penulis menitik beratkan pada aspek ritual dan mengaitkannya dengan kepemimpinan dalam masyarakat setempat.

¹⁷ M. Rusli Alwies, *Agama Perspektif Antropologis; Suatu Analisis teoritis Pendekatan Kebudayaan* (Surakarta: STAIN Press, 2000).

¹⁸ Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

Buku karya Mariasusai Dhavamony yang berjudul *Fenomenologi Agama* menguraikan secara mendalam mengenai bentuk-bentuk primitif dari agama, berbagai bentuk pengungkapan agama, dan pengalaman religius.¹⁹ Dalam hal ini penulis akan membahas sekilas mengenai makna yang terkandung dalam simbol *Rebo Pungkasan*.

Buku yang berjudul *Kyai dan Perubahan Sosial*, karya Hiroko Horikoshi yang menjelaskan tentang peranan para ulama dan tokoh agama lokal di pedesaan Cipari, Priangan, Jawa Barat dalam membawa perubahan sosial bagi masyarakatnya. Dalam buku ini juga dibahas mengenai perbedaan antara seorang ulama dan seorang kyai yang terletak pada pengaruhnya. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini penulis akan mencoba menitikberatkan mengenai peran kepemimpinan ulama dalam masyarakat Islam di Desa Wonokromo khususnya dalam aspek ritual *Rebo Pungkasan*.²⁰

Buku yang berjudul, *Kampung Santri; Tatanan dari Tepi Sejarah*, yang ditulis oleh Muhammad Fuad Riyadi. Dalam buku ini dijelaskan secara umum mengenai dinamika kehidupan beragama kampung-kampung santri yang dulu pernah mendapat keistimewaan dari Keraton Yogyakarta sebagai *pathok negoro*. Desa atau kampung santri tersebut salah satunya adalah desa Wonokromo, yang sampai sekarang masih menyimpan berbagai keunikannya.

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* terj. Kelompok Studi Agama Driyakara (Yogyakarta: Kanisius, 1973).

²⁰ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987).

Sementara itu penulis akan mencoba mengungkap secara khusus mengenai ritual *Rebo Pungkasan*.²¹

E. Kerangka Teori

Agama sebagai sistem kebudayaan mengandung tiga unsur yang menjadi bidangnya yaitu: cerita purbakala (mite), ritual keagamaan, dan ilmu gaib yang masing-masing saling terkait.²² Mitos dalam kaitannya dengan agama, menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi ekstensial bagi manusia. Menurut B. Malinowski mitos merupakan kisah-kisah suci yang mempunyai fungsi. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius.

Oleh karena itu mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah suatu kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka.²³

²¹ Muhammad Fuad Riyadi, *Kampung Santri; Tatanan dari Tepi Sejarah* (Yogyakarta: Itaq Press, 2001).

²² Seperti dikutip oleh M. Rusli Alwies, *Agama dalam Perspektif Antropologis; Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan* (Surakarta: STAIN Press, 2000). hlm.12.

²³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyakara (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 150.

Susanne Langer menyatakan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan simbol-simbol yang di objekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti model masing-masing.

Menurut Emile Durkheim ritual merupakan sebuah sarana untuk keluar dari yang kotor menuju yang suci. Dengan kata lain, bahwa dengan melalui ritual tersebut manusia yang kotor dapat dibersihkan. Jadi dapat dijelaskan bahwa ritual tersebut berisi cermin petunjuk-petunjuk untuk berbuat baik dan ritual dapat membersihkan manusia dari dosa. Ritual juga mengajarkan manusia untuk mengoreksi dan mengevaluasi diri.²⁴

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam. (1) Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja pada daya mistis; (2) tindakan religius, kultus para leluhur; (3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis sehingga dengan cara ini upacara kehidupan menjadi khas; (4) ritual faktitif yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian, perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok.²⁵

Dalam ilmu antropologi ritual dikenal dengan kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang merupakan perwujudan bentuk bentuk aktifitas atau

²⁴ Seperti dikutip oleh M. Rusli Alwies, *ibid.*, hlm. 13.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 174-175.

kegiatan yang berusaha mencari hubungan dengan dunia gaib. Secara umum dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, seperti, cinta, bakti, takut, syukur atau campuran dari berbagai macam perasaan.

Kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang lazim disebut dengan upacara keagamaan (*rites*) mempunyai empat komponen utama yaitu tempat ritual, saat diadakannya ritual, benda-benda dan alat ritual, serta orang-orang yang melakukan ritual dan yang memimpin ritual. Oleh karena ritual keagamaan itu dianggap keramat maka komponen-komponen tersebut juga dianggap keramat.²⁶

Salah satu komponen upacara keagamaan adalah orang-orang yang melakukan ritual. Ritual *Rebo Pungkasan* dilaksanakan oleh masyarakat Islam di Desa Wonokromo yang dikenal *santri*. Berdasarkan kategori Clifford Geertz yang membagi masyarakat Jawa ke dalam kelompok *santri*, *abangan*, dan *priyayi*. Kelompok *santri* adalah golongan yang menitikberatkan pada sikap dan perilaku berdasarkan agama Islam. *Abangan* adalah golongan masyarakat yang menitikberatkan pada aspek sinkretisme secara menyeluruh. Sedangkan *priyayi* adalah golongan birokrat Jawa.²⁷

Rebo Pungkasan adalah sebuah ritual masyarakat Desa Wonokromo yang mengandung unsur pengkultusan terhadap tokoh tertentu. Sesuai dengan mitos yang mendasari dan simbol yang ditampilkan dalam pelaksanaan ritual, tokoh tersebut berasal dari dua lingkungan budaya keraton dan pesantren yang

²⁶ Nurudin dkk. (ed.), *Agama Tradisional; Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 124.

²⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 172.

pada masa perkembangan Islam sangat dikeramatkan oleh masyarakat Jawa yakni raja dan ulama. Raja menjalin hubungan dengan ulama untuk memperkuat legitimasi kekuasaan. Maka ulama berfungsi sebagai penghubung antara raja dengan rakyat. Hiroko Horikoshi menjelaskan bahwa pada dasarnya ulama adalah pemimpin tradisional dan stabilisator sistem, yang kepentingan utamanya terletak dalam pemeliharaan *status quo* atas nama kewajiban ilahi.²⁸

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian lapangan tentang ritual *Rebo Pungkasan* ini penulis mengambil lokasi di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul ini, perlu ditegaskan metode yang akan dipakai untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap. Metode dalam arti luas adalah cara bertindak menurut aturan tertentu. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal.²⁹ Oleh karena itu dalam penelitian skripsi ini digunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Data

Dalam sebuah penelitian tentu saja memerlukan data. Adapun jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, yakni penulis berusaha mendapatkan informasi secara langsung dari objek yang diteliti yang terdiri dari para ulama dan warga masyarakat Desa Wonokromo peserta ritual *Rebo Pungkasan*. Sedangkan data sekunder adalah data yang

²⁸ Hiroko Horikoshi, *op. cit.*, hlm. 212.

²⁹ Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indah, 1986), hlm. 10.

diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel, majalah, arsip, dan laporan-laporan lainnya yang ada hubungannya dengan ritual *Rebo Pungkasan*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang pakai adalah:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.³⁰ Pelaksanaan observasi ini ditempuh dengan cara peneliti terlibat langsung untuk mengamati kegiatan yang dilakukan masyarakat Islam Desa Wonokromo pada waktu pelaksanaan ritual *Rebo Pungkasan*, untuk kemudian dicatat guna memperoleh data yang jelas.

b. Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan dengan cara tanya jawab, menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak kaku disesuaikan dengan situasi ketika wawancara dilakukan guna mendapatkan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada para tokoh agama yang terdiri ulama serta warga masyarakat Desa Wonokromo pelaku ritual *Rebo Pungkasan*.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 193.

c. Dokumentasi

Penulis juga mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari catatan pribadi, dan catatan ceramah yang berhubungan dengan penelitian ini untuk melengkapi.

3. Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologis yakni pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia dalam hal pengalaman-pengalamannya mengenai sejarah manusia, lingkungan, cara kehidupan keluarga, serta agama.³¹ Dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui aspek-aspek ritual *Rebo Pungkasan* dalam masyarakat Wonokromo secara menyeluruh.

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yaitu berusaha menjelaskan makna yang diperoleh dari data yang dikumpulkan sesuai dengan tingkat kemampuan penulis.³² Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang jelas tentang ritual *Rebo Pungkasan*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut:

³¹ T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm.3.

³² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press, 1998), hlm. 31-32.

Bab *pertama* adalah Pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian yang berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

Bab *kedua*, pada bab ini akan dibahas mengenai Gambaran Umum Desa Wonokromo, yang meliputi kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial budaya, kondisi sosial keagamaan, yang terdiri dari agama dan sitem keyakinan yang dianut mayoritas warga Wonokromo, serta sejarah berdirinya Desa Wonokromo.

Bab *ketiga*, membahas tentang pelaksanaan ritual *Rebo Pungkasan* yang terdiri dari sejarah dan asal-usul ritual *Rebo Pungkasan*, tujuan pelaksanaan, prosesi, tahap-tahap pelaksanaan ritual *Rebo Pungkasan*, serta makna simbol yang terkandung dalam ritual *Rebo Pungkasan*.

Bab *Keempat*, pada bab ini akan diuraikan tentang kepemimpinan ulama dalam ritual *Rebo Pungkasan*, meliputi ulama dalam kalangan internal santri dan masyarakat awam, peran kepemimpinan ulama dalam ritual *Rebo Pungkasan*, dan pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan ulama.

Bab *Kelima*, Penutup; berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dibahas secara keseluruhan di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ritual *Rebo Pungkasan* dilaksanakan untuk: 1) Memperingati pertemuan Sultan Agung dengan Nyi Ratu Kidul di Sungai Gajah Wong yang dekat dengan Desa Wonokromo. 2) Menghormati pertemuan leluhur mereka yakni Kyi Welit atau Kyai Faqih dengan Sultan Hamengku Buwono I yang melambangkan tokoh Jawa yang dihormati yakni ulama dan raja. 3) Bahwa dalam kepercayaan masyarakat bahwa pada bulan Suro dan Sapar adalah bulan yang penuh dengan pantangan dan wabah penyakit, maka melalui ritual tersebut masyarakat memohon keselamatan. Jadi pada dasarnya ritual *Rebo Pungkasan* merupakan bentuk pengkultusan terhadap leluhur.
2. Ritual *Rebo Pungkasan* mengandung berbagai macam ajaran yang tercermin dalam simbol ritual pasukan *oncor*, pasukan berkuda sebagai yakni ketaatan terhadap kepemimpinan raja dan ulama. Sosok raja dan wali (ulama) merupakan simbol kepemimpinan masyarakat Jawa. Raja biasanya dihubungkan dengan mitos Nyi Ratu Kidul ratu kerajaan jin di laut selatan. Namun dewasa ini telah timbul pergeseran akibat pemahaman agama yang semakin modern dikalangan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang mendasari pelaksanaan Ritual *Rebo Pungkasan* telah mulai pudar. Namun ritual tersebut masih dilaksanakan untuk tetap menjaga

tradisi leluhur sekaligus kewibawaan ulama-raja. Terdapat upaya dari para ulama Wonokromo dalam kepemimpinannya pada masa sekarang untuk merubah tujuan dan corak ritual agar lebih sesuai dengan ajaran Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka perlu penulis sarankan bahwa ritual *Rebo Pungkasan* yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Wonokromo tersebut merupakan asset yang besar bagi perkembangan Islam, khususnya dalam bidang kebudayaan. Namun yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan ritual budaya yang bernuansa agama tersebut bertolak belakang dari dasar-dasar ajaran Islam. Bahkan para ulama sebagai generasi Islam yang terdidik harus mampu memberikan warna baru agar dalam pelaksanaannya mampu membawa masyarakat ke arah kedalaman beragama.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga ditengah cobaan hidup berupa musibah gempa yang meruntuhkan rumah tidak serta merta meruntuhkan semangat bahkan menimbulkan dorongan kuat bagi penulis untuk segera menyelesaikan tugas suci ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan. Semoga segala bentuk bantuan kepada penulis menjadi amal ibadah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha secara maksimal sesuai kemampuan penulis untuk menyelesaikannya. Adapun apabila masih terdapat kekurangan dan kelemahan penulis mohon diberikan saran, kritikan, ataupun masukan yang membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Alfian (ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Alwies, M. Rusli, *Agama Perspektif Antropologis; Suatu Analisis teoritis Pendekatan Kebudayaan*. Surakarta: STAIN Press, 2000.
- Amin, Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Bekker, Anton, *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indah, 1986.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Data Monografi Desa Wonokromo pada tahun 2005, hlm. 12.
- Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengertian dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta. 1998.
- Fuad Riyadi, Muhammad, *Kampung Santri; Tatanan dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Itaq Press, 2001
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Heru Satoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1991.
- Honig, Jr A.G., *Ilmu Agama*, terj. Koesoemo Susastro dan Sugiarto. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Ihromi, T.O. (ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: UI Press, 1980.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1972.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1994.
- Maliki, Zainuddin, *Agama Priyayi; Makna Agama di Tangan Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masdar, Umarudin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin dkk. (ed.), *Agama Tradisional; Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Qodir, Zuly, *Ada Apa dengan Pesantren Ngruki*. Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Simuh. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Sofyan, Ridin dkk (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press, 2003.
- Supriyadi, *Kyai dan Priyayi di Masa Transisi*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2002.
- Woodward, Mark R., *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zaini, A. Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU, 1995.
- Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

DAFTAR ISTILAH

1. *Bregada Lombok Abang*: Pasukan Keraton dengan seragam berwarna merah
2. *Desa Perdikan*: Desa yang diberi hak istimewa tidak membayar upeti raja
3. *Gedhek*: anyaman kulit bambu
4. *Kasantikan*: kesaktian
5. *Kaum*: Jabatan keagamaan yang diangkat oleh keaton pada tingkat desa
6. *Kue Lemper*: Kue yang terbuat dari ketan yang diisi daging cincang
7. *Oncor*: alat penerangan dari bambu yang diisi minyak
8. *Pagebluk*: masa wabah penyakit menjangkiti orang banyak
9. *Pathok Nagari/Pathok Negoro*: Wilayah yang dijadikan pusat pelestarian agama dan benteng moral keraton.
10. *Rialat*: berkelana
11. *Sengkalan*: nama/sebutan
12. *Sepuh*: tua
13. *Welit*: atap yang terbuat dari anyaman daun
14. *Wisuh*: mencuci anggota badan

LAMPIRAN I

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kehidupan masyarakat desa Wonokromo dari segi ekonomi?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat desa Wonokromo dari segi sosial dan budaya?
3. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Wonokromo dari segi keagamaan?
4. Apa paham yang dianut mayoritas masyarakat Wonokromo?
5. Apa sebab dan latar belakang desa Wonokromo di beri status “desa santri atau “desa kyai” oleh masyarakat diluar Wonokromo?
6. Apa yang menjadi dasar dikasnakannya ritual Rebo Pungkasan?
7. Bagaimana dan kapan pelaksanaan ritual Rebo Pungkasan?
8. Aspek aspek apa yang mempengaruhi ritual Rebo Pungkasan?
9. Apa yang menjadi ciri khas ritual Rebo Pungkasan ?
10. Apa makna simbol-simbol yang ada dalam ritual *Rebo Pungkasan*?
11. Bagaimana ulama dalam masyarakat Islam Desa Wonokromo?
12. Bagaimana peran kepemimpinan ulama dalam ritual *Rebo Pungkasan*?

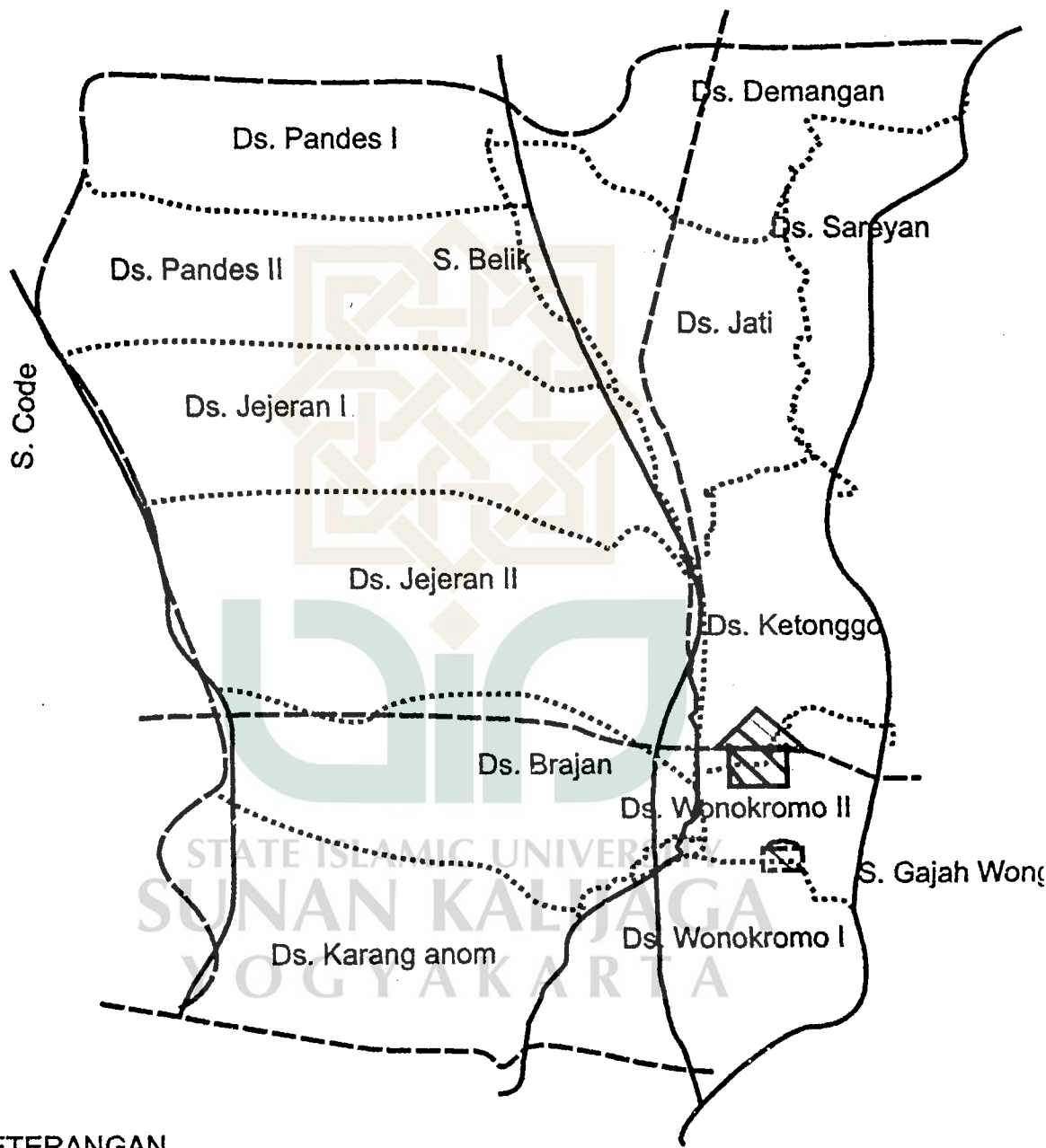
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 2

Daftar Informan

No	Nama	Status	Umur	Pekerjaan
01	Bpk. Ashuri	Tokoh ritual <i>Rebo Pungkasan</i>	30 tahun	Kepala dusun Wonokromo I
03	Bpk. Aslam Ridlo	Tokoh Masyarakat NU	46 tahun	Anggota DPRD Kab. Bantul
04	Bpk. Ghosun	Tokoh Masyarakat Wonokromo	39 tahun	Kepala Desa Wonokromo
05	Bpk. HM Suhani	Tokoh Masyarakat Wonokromo dalam ritual <i>Rebo Pungkasan</i>	53 tahun	Kabag. Pembangunan Desa Wonokromo
06	Sdr. M. Taufiq	Santri PP. At-ta'abbud	24 tahun	Mahasiswa
07	Bpk KH. M. Khatib	Tokoh Agama dan Masyarakat	48 tahun	Wiraswasta
08	Sdr Rini Rusliawati	Santri/aktifis Remaja	24 tahun	Mahasiswi
09	Bpk Mujihastoro	Pengunjung ritual <i>Rebo pungkasan</i>	51 tahun	Pedagang
10	KH Zahid Ridwan	Ulama dan Tokoh masyarakat	60 tahun	Wiraswasta
11	Sudiasih	Masyarakat Desa Wonokromo	30tahun	Petani

PETA DESA WONOKROMO



KETERANGAN

- Sungai
- - - - - Jalan Protokol
- Batas Dusun
- — — — Batas Desa

-  Masjid Taqwa
-  Balai Desa Wonokromo

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Burhan Syakuri

Tempat,Tanggal Lahir : Bantul, 29 April 1981

Alamat : Sambeng III Poncosari Srandakan Bantul

Yogyakarta

Nama Orang Tua

1. Ayah : Sumardi

2. Ibu : Murtini

Alamat Orang Tua : Sambeng III Poncosari Srandakan Bantul

Yogyakarta.

Pendidikan

1. Menyelesaikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Sambeng pada tahun 1993.
2. Menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP YP Sanden pada tahun 1996.
3. Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN Sanden Bantul pada tahun 1999.
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999